

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggunaan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran Sejarah. Adapun subbab yang akan dipaparkan, yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik penelitian, dan pengolahan dan validasi data.

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SMA Negeri 11 Bandung yang beralamat di Jalan Kembar Baru No.23 Kota Bandung. Populasi dan sampel yang menjadi subjek penelitian adalah kelas XIIS 1 dengan guru mitra Bapak MR yang merupakan salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 11 Bandung. Kelas XIIS 1 secara keseluruhan berjumlah 32 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan 19 orang.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, SMA Negeri 11 Bandung merupakan sekolah tempat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) ketika semester 8, sehingga peneliti lebih mudah dalam berkoordinasi dan mengajukan permohonan penelitian. *Kedua*, pada semester yang sama di SMA Negeri 11 Bandung, tidak ada yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas dari Departemen Pendidikan Sejarah UPI. Dengan harapan, penelitian dapat lebih berjalan lancar dan sekolah tidak terlalu terganggu oleh aktivitas penelitian pada mata pelajaran yang sama. *Ketiga*, SMA Negeri 11 Bandung, memiliki fasilitas yang dapat mendukung penelitian, yaitu dengan adanya proyektor. Keempat, merupakan hal terpenting dimana SMA Negeri 11 Bandung bersedia mengizinkan penelitian dan adanya guru mitra yang bersedia membantu peneliti untuk melakukan penelitian.

Adapun pemilihan kelas XI IIS 1 sebagai subjek penelitian didasarkan atas *pertama*, hasil observasi sebelum dilakukan penelitian kelas ini memiliki masalah

dalam pembelajaran sejarah yaitu dalam hal kemampuan berpikir kronologis. *Kedua*, dari segi waktu Kelas XI IIS 1 merupakan kelas yang lebih memungkinkan, karena pembelajaran sejarah di kelas ini dimulai di jam pelajaran , dibandingkan dengan pembelajaran pada jam setelahnya. *Ketiga*, kelas XI IIS 1, merupakan kelas yang sempat diajar oleh penelitiketika melakukan PPL. Sehingga, peneliti telah mengenal secara akademik siswa di kelas ini.

## **B. Metode Penelitian**

Ketika melaksanakan penelitian, seorang peneliti harus memutuskan suatu metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data penelitian, agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ditegaskan oleh Sugiono (2013, hlm. 3) bahwa, “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopkins dalam Hasan (2011, hlm. 72), menyebutkan bahwa PTK sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawat atau menguji asumsi-asumsi dari teori-teori pendidikan dalam prakteknya di kelas. Dalam hal yang lebih lanjut, Elfanany (2013, hlm. 21) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan mempunyai keinginan untuk merubahnya.

Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam bidang pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, guna mengetahui keberhasilan dan hambatan yang dihadapi serta kemudian untuk menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Kusumadinata (2011, hlm. 141) menjelaskan terdapat beberapa perbedaan utama dari penelitian tindakan dengan penelitian biasa seperti dalam tabel berikut:

<b>Apa</b>	<b>Penelitian Biasa</b>	<b>Penelitian Tindakan</b>
<b>Siapa</b>	Dilakukan oleh para Profesor, ahli, peneliti khusus, mahasiswa terhadap kelompok khusus, kelompok eksperimental dan kontrol	Dilakukan oleh para pelaksana kegiatan dalam kegiatan yang menjadi tugasnya
<b>Dimana</b>	Dalam lingkungan di mana variabel dapat dikontrol	Di dalam lingkungan kerja atau lingkungan tugasnya sendiri
<b>Bagaimana</b>	Menggunakan pendekatan kuantitatif, menguji signifikansi statistik, hubungan sebab akibat antar variabel.	Menggunakan pendekatan kualitatif menggambarkan apa yang sedang berjalan dan ditujukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang dilakukan.
<b>Mengapa</b>	Menemukan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.	Melakukan tindakan dan mendapatkan hasil positif dari perubahan yang dilakukan dalam lingkungan kerja atau tugasnya.

**Tabel 3.1 Perbandingan Penelitian Biasa dengan Penelitian Tindakan**  
(diadaptasi dari Kusumadinata, 2011, hlm. 141)

Dalam rangka memperbaiki berbagai macam kelemahan dan kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran di sekolah, maka terdapat beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Darmadi (2013, hlm. 31), menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman tersebut dapat diakses oleh orang lain. Selain itu, Arikunto (2010, hlm. 135) dalam bukunya menyatakan menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah

tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Darmadi (2013, hlm. 279) dalam bukunya menjelaskan terdapat beberapa karakteristik penelitian tindakan diantaranya adalah:

- a. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari
- b. Peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa tindakan terencana guna memecahkan masalah sekaligus meningkatkan kualitas subjek yang diteliti
- c. Langkah-langkah dalam penelitian berbentuk siklus
- d. Adanya langkah berpikir reflektif dari peneliti baik sebelum melaksanakan *treatment* maupun sesudah melaksanakannya.

Memperhatikan hal-hal yang telah dipaparkan di atas dan mengingat hasil dari observasi sebelum dilaksanakannya penelitian, menunjukkan adanya beberapa kondisi dimana pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1 diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah itu sendirisecara berkesinambungan. sehingga diharapkankekurangan-kekurangan yang ada, dapat di perbaiki oleh guru melalui pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitimemutuskan untuk memilih metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media *Time Line* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IIS 1 SMAN 11 Bandung”.

### **C. Desain Penelitian**

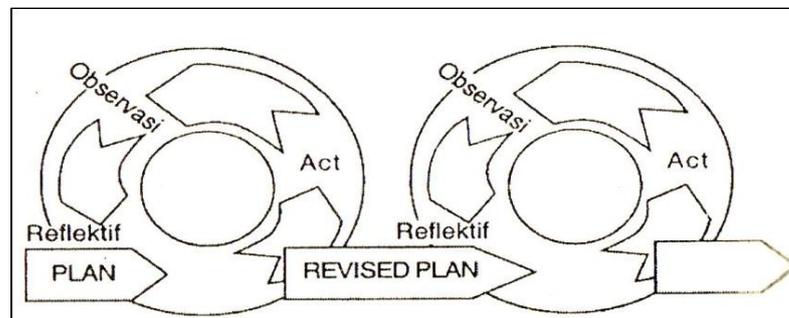
Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), akan berjalan secar lebih terarah jika menggunakan desain penelitian yang tepat dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ada pun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini memerlukan desain yang memiliki langkah-langkah yang lebih sederhana dan diperlukannya tindakan yang sesegera mungkin dengan waktu yang lebih efektif. Model ini terdiri dari empat tahap yang harus dilaksanakan oleh peneliti, yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan,

**Hendi Antopani**

**PENGUNAAN MEDIA MEDIA TIME LINE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRONOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan tahapan refleksi. Berikut ini merupakan gambar dari desain model Kemmis dan McTaggart:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart  
(sumber: Darmadi, 2013, hlm. 282)

Desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan yang terakhir adalah refleksi (*reflection*). Model Kemmis dan McTaggart dipilih karena model ini lebih sederhana dibandingkan dengan model atau desain penelitian tindakan kelas lainnya. Dalam model ini, terdapat kesinambungan antara empat aspek dalam penelitian awal terhadap penelitian selanjutnya. Melalui model ini dapat terlihat fungsi evaluasi yang sangat terlihat bagi penelitian-penelitian siklus selanjutnya.

Hasil dari pengamatan dalam siklus sebelumnya kemudian dijadikan dasar dalam tahap selanjutnya, yaitu refleksi. Sehingga dalam penggunaan model ini, antara aspek satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Tentunya hal ini dapat mendorong terhadap efektifitas waktu dalam pelaksanaan tindakan. Tahapan-tahapan siklus yang dikembangkan oleh peneliti dalam siklus I diantara sebagai berikut:

### 1. Perencanaan (*plan*)

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap sebelumnya, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi atau bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode didalamnya, serta

teknik/instrumen observasi dan evaluasi harus dipersiapkan dengan matang dalam perencanaan ini.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti telah menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan masalah yang didapatkan sebelumnya. Pada penelitian ini rencana yang disusun adalah sebagai berikut:

- a. Meminta kesediaan guru untuk menjadi mitra peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Wiriaatmadja (2014, hlm. 97-98) menjelaskan bahwa "baiknya langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian adalah memilih mitra yang tepat untuk membantu kelancaran penelitian". Peneliti telah memilih Bapak MRA sebagai guru mitra dalam penelitian ini.
- b. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator mengenai waktu penelitian.
- c. Mendiskusikan materi yang sudah dicapai sebelumnya di kelas untuk kemudian menentukan materi yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas pada pertemuan selanjutnya.
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pengajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran.
- e. Merencanakan sistem penilaian mengukur proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- f. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan mitra peneliti.
- g. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan mitra peneliti.
- h. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh pada penelitian.

## **2. Pelaksanaan (*act*)**

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini adalah kolaborasi dari teori pendidikan, materi ajar, dan metode pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pun tentunya mengacu kepada kurikulum yang berlaku,

yakni kurikulum 2013. Diharapkan dalam tahap ini terdapat peningkatan efektifitas belajar mengajar di kelas yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam tahap pelaksanaan, tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran yang telah disusun.
- b. Mengoptimalkan penggunaan metode-metode yang sekiranya cocok dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya.
- d. Melakukan diskusi balikan dengan mitra penelitian.
- e. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- f. Melaksanakan pengolahan data.

### **3. Pengamatan (*observe*)**

Kegiatan observasi atau pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen yang dikembangkan oleh peneliti.

Pada tahap pengamatan ini perlu juga dipertimbangkan mengenai penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, peneliti tidak sendiri, namun dibantu oleh pengamat (*observer*) yaitu AAG yang bertugas mengamati dan mencatat guru ketika memberikan *treatment* kepada siswa melalui media *time line*. Dan *observer* EAP bertugas untuk mengamati ketercapaian indikator kemampuan berpikir kronologis siswa dan hubungannya dengan media *time line*. Dengan kehadiran dua orang *observer* ini, diharapkan memunculkan hasil pengamatan yang variatif dan kolaboratif.

Pengamatan dilakukan secara berkesinambungan untuk melihat adanya perubahan dari pelaksanaan tindakan yang diberikan kepada siswa serta

mendokumentasikan hal-hal yang terlihat dari penerapan atau pelaksanaan tindakan yang diberikan. Hanya saja pengamat pun mempunyai batasan-batasan seperti tidak boleh terlibat terlalu dalam serta tidak boleh mengintervensi terhadap pengambilan keputusan yang ditetapkan oleh peneliti kemudian.

Pada kegiatan pengamatan atau observasi ini, tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
- b. Pengamatan mengenai kesesuaian perencanaan dengan tindakan dalam penggunaan media *time line* dengan materi ajar di kelas.
- c. Pengamatan mengenai kesesuaian prinsip-prinsip penggunaan media *time line* yang seharusnya dilaksanakan.
- d. Mengamati peningkatan kemampuan berpikir kronologis siswa melalui penggunaan medi *time line*.

#### **4. Refleksi (*reflect*)**

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat pengamatan telah dilakukan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan kemudian dieksplanasikan. Refleksi dilakukan untuk melihat hal-hal yang kurang atau belum berhasil dilaksanakan dengan baik dalam pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan untuk kemudian, guna dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada proses pengkajian data ini dimungkinkan terlibatnya orang lain sebagai kolaborator, seperti pada saat pengamatan. Keterlibatan kolaborator hanya sekedar untuk membantu peneliti dalam mempertajam refleksi dan evaluasi yang tepat. Elfanany (2013, hlm. 63) menjelaskan bahwa dalam proses refleksi ini segala pengamatan, pengetahuan dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang lebih akurat. Pada kegiatan refleksi ini, peneliti melakukan:

- a. Mengidentifikasi hal-hal yang kurang atau belum terlaksana ketika pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya.

- b. Kegiatan diskusi balikan dengan kolaborator maupun mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan.
- c. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

#### **D. Fokus Penelitian**

##### **1. Media *Time Line***

Media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti antara. Sementara itu, menurut Uno dan Lamatenggo (2010, hlm. 5) menyatakan media sebagai segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik dan memberikan penguatan maupun motivasi. Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran memiliki banyak ragam, untuk mempermudah pemanfaatannya, maka media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media.

Sudjana (2011, hlm. 2) menjelaskan bahwa media pengajaran dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Posisi media dalam pembelajaran merupakan salah satu alat bantu dalam menunjang kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Karena pada hakikatnya pokok utama dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari adalah materi pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar untuk menyampaikan materi agar pesan lebih mudah diterima dan menjadikan siswa lebih termotivasi dan aktif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan media *time line* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah. Walaupun terdapat beberapa media lain yang mampu membantu serta menunjang pembelajaran sejarah, media *time line* dianggap salah satu media yang mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kronologis. Sehingga mampu menghubungkan keterkaitan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya ataupun fakta yang telah dipelajari sebelumnya dengan fakta-fakta yang akan dipelajari selanjutnya. Selain itu, media *time line* dapat membantu mengaktifkan dalam penyampaian materi pembelajaran yang luas.

Kronologi waktu antar peristiwa sejarah yang lingkupnya luas dan berlangsung lama dapat disajikan lebih efektif dan spesifik melalui penggunaan media *time line*.

Media *time line* memiliki karakteristik yang bisa dipertimbangkan untuk menunjang pembelajaran sejarah di kelas. Wiyanarti (2000, hlm. 71), menjelaskan karakteristik *time line* antara lain:

pertama penampilan fisik *time line* yang sederhana dan mudah dibuat serta tidak mahal. Kedua *time line* bisa membantu memahami konsep waktu yang abstrak menjadi konkret dan ketiga bentuk fisik *time line* paralel yang bisa memudahkan guru untuk menyajikan kaji banding lintas wilayah antara sejarah di satu tempat dengan tempat lainnya dalam periode yang sama.

Pembuatan media *time line* sangat beragam. Tergantung bagaimana guru memposisikan bentuk *time line* dengan keperluan materi di kelas. Kochhar (2008, hlm. 407) menjelaskan bahwa poin pertama dalam pembuatan *time line* adalah bagaimana garis waktu tersebut di desain sedemikian rupa hingga dapat menjadi penuntun dalam mempelajari “berapa lama sebelum” dan “berapa lama setelah” peristiwa terjadi. Untuk mewakili konsep ruang dicantumkan gambar yang mendukung. Baik peta, karikatur, atau gambar lainnya yang berhubungan dengan topik kajian. Sedangkan untuk konsep waktu diwakili melalui pembuatan garis horizontal maupun vertikal. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam pembahasan dicantumkan pada garis tersebut berdasarkan waktu kejadiannya.

Media *time line* dapat dibuat dan difungsikan dengan berbagai cara dan berbagai macam program, dari yang manual menggunakan karton atau hanya di tulis di whiteboard, sampai menggunakan komputer seperti *Microsoft Office* maupun *Prezi*. Media *time line* adalah salah satu alternatif bagi guru dalam mengembangkan strategi dan teknik dalam pembelajaran sejarah. Karakteristik media *time line* yang sederhana dapat membantu siswa memahami sejarah dalam lingkup waktu yang kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya pemahaman sejarah yang lebih mendalam terutama mengembangkan kemampuan berpikir kronologis.

Jenis media *time line* yang biasa diterapkan dalam pembelajaran biasanya merupakan jenis *time line* yang sederhana. *Time line* sederhana ini bisa dibuat dan

dikembangkan guru. Terdapat beberapa pertimbangan tertentu dalam membuat sebuah media *time line* diantaranya adalah biaya pembuatan, bahan yang akan digunakan, serta dipergunakan untuk materi yang seperti apa media ini. Jenis *time lines* sangat beragam. Diantaranya adalah *time line* progresif, *time line* regresif (garis waktu mundur), *time line* bergambar, dan *time line* komparatif. *Time line* progresif merupakan yang paling sering digunakan dalam pembelajaran sejarah, karena rentetan peristiwa digambarkan dalam bentuk garis lurus yang di dalamnya mengurutkan peristiwa dari masa lalu hingga masa sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Kochhar (2008, hlm. 407) bahwa “dalam garis waktu progresif, rentetan peristiwanya berurutan dari masa lalu ke masa sekarang, sesuai dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut”.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai media *time line* di atas, dapat dipahami bahwa media *time line* merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara peristiwa secara kronologis dan menghubungkan konsep ruang, waktu, serta hubungan sebab akibat diantara keduanya. Jenis media *time line* yang akan dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah media *time line* (garis waktu) progresif di mana peristiwa-peristiwa sejarah diurutkan secara kronologis dan maju ke depan. Garis tersebut dibagi menjadi unit-unit yang sama dan kadang dibuat sejajar guna membandingkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain secara berurutan.

Media *time line* ini dibuat dalam program *Prezi* dan *Microsoft Power Point* dalam aplikasi *Windows 7 for PC*. Dalam garis waktu tersebut ditambahkan pula gambar, animasi, peta, simbol, lagu, video, serta konsep sejarah yang mewakili peristiwa tersebut sehingga membuat *time line* terlihat lebih menarik dengan tampilan 3 dimensinya.

Dalam menampilkan gambar dan keterangan dari masing-masing peristiwa cukup dengan *click zoom-in* untuk memperbesar dan *zoom-out* untuk memperkecil tampilan. Sehingga gambar dan peristiwa yang sedang dibahas lebih terfokus lagi. Selain itu untuk kembali ke tampilan *time line* secara keseluruhan tidaklah harus berpindah ke *slide* yang lain. Selain itu ketika menampilkan media *time line* dapat juga pada *prezi* langsung diputarkan musik atau video yang berhubungan dengan

materi yang sedang dibahas. Hasil dari penerapan media *time line* bagi siswa kelas XI IIS 1 SMAN 11 Bandung akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

## 2. Berpikir Kronologis

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah termasuk sejarah Indonesia adalah rangkaian peristiwa atau kronologi yang tersusun dalam sebuah rentang waktu. Kita berusaha memahami ini karena sejarah akan terbaca dengan rangkaian peristiwa. Dengan kata lain kita berpikir kronologis untuk menjelaskan peristiwa. Kita tidak berangkat dari masa sekarang untuk pelan-pelan kembali ke masa lalu dengan menyusuri sedikit demi sedikit waktu ke belakang. Tapi kita memulainya dengan melompat jauh kebelakang sejak prasejarah kemudian kita kembali ke masa sekarang dengan melewati abad demi abad dengan rangkaian peristiwa yang mewarnainya. Dengan mudah kita bisa menyusurnya lewat garis konstruksi sejarah yang tersebar.

Berdasarkan pendapat di atas berpikir kronologis dapat membantu menjelaskan peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu dengan berangkat dari masa lampau bergerak lurus hingga masa sekarang untuk bisa memahami dan merekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi. Berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah, diperoleh pemahaman bahwa keterampilan berpikir kronologis dapat dikembangkan melalui pemahaman tentang konsep ruang, waktu, perubahan dan kausalitas. Nash dan Crabtree (1996, hlm. 18) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh kemampuan siswa yang dituntut dalam berpikir kronologis. Tujuh kemampuan itu adalah sebagai berikut:

- a. *Distinguish between past, present, dan future time*
- b. *Identify the temporal structure of a historical narrative or story: it's beginning, middle, and the end (the latter defined as the outcome of a particular beginning)*
- c. *Establish temporal order in constructing their (students) own historical narratives: working forward for some beginning through it's development, to some end or outcome; working backward from some issue, problem, or event to explain it's origins and it's development over time*
- d. *Measure and calculate calendar time by day, weeks, months, years, decades, centuries*
- e. *Interpret data presented in timelines*

- f. *Creating timelines by designating appropriate equidistant interval of time and recording events according to the temporal order in which they occurred*
- g. *Explain change and continuity over time*

Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kronologis dapat membangun tahapawal dari pengertian terhadap waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai berpikir kronologis di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kronologis merupakan proses pemahaman mengenai suatu peristiwa yang tersusun secara sistematis dan runtut berdasarkan kesadaran akan dimensi ruang, waktu berdasarkan apa yang dilakukan manusia dalam peristiwa sejarah dengan memerhatikan kesinambungan dan perubahan-perubahan yang terjadi sistematis. Dan jika dihubungkan dengan proses pembelajaran di dalam kelas adalah bagaimana siswa mampu mengurutkan peristiwa dalam dimensi ruang secara kronologis dengan menggunakan media peta dan gambar yang telah disiapkan oleh guru. Berpikir kronologis dapat membantu menghindari adanya kekeliruan dalam menafsirkan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah yang diurutkan dalam urutan yang kronologis membantu mengembangkan kemampuan berpikir kronologis sebagai bagian dari berpikir kesejarahan.

Berpikir kronologis mencakup kemampuan mengidentifikasi waktu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang serta struktur waktu dalam peristiwa sejarah yang kemudian disusun secara kronologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Drake dalam Wiriaatmadja (2011, hlm. 113) yang menyatakan bahwa ‘berpikir kronologis merupakan “jantung-nya” dalam berpikir kesejarahan’. Berpikir kronologis menjadi dasar bagi pemahaman kesejarahan dimana jika dasar pemahaman sejarah tersebut sudah baik, maka akan membantu memahami sejarah dalam tingkat berpikir kesejarahan yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pengertian berpikir kronologis di atas, dapat dipahami bahwa berpikir kronologis merupakan proses pemahaman mengenai suatu peristiwa yang tersusun secara sistematis dan runtut berdasarkan urutan

waktu dan konsep yang sistematis. Dalam memahami sebuah kronologi sejarah, hal yang sangat penting untuk dimiliki adalah pemahaman mengenai konsep ruang dan waktu. Kochhar (2008, hlm. 400-402) menambahkan terdapat beberapa aspek-aspek penting dalam sebuah kronologi sejarah yaitu tempat, waktu berlangsungnya suatu peristiwa, periode dan peristiwa yang paralel (yang terjadi secara bersamaan atau memiliki hubungan sebab akibat). Aspek pertama yaitu tempat yang merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam garis waktu. Kedua adalah waktu berlangsungnya suatu peristiwa yang berarti panjangnya waktu di antara dua tokoh, dua peristiwa, dua periode. Selanjutnya adalah periode yang mempunyai pengertian persamaan karakteristik dari suatu peristiwa sejarah pada waktu tertentu. Dan yang terakhir adalah waktu paralel yaitu perkembangan-perkembangan terjadi secara bersamaan dalam peristiwa sejarah. Berpikir kronologis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi waktu masa lalu, hubungannya dengan masa sekarang dan masa yang akan datang serta memahami urutan waktu dalam peristiwa sejarah yang kemudian disusun secara kronologis.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyusun indikator guna menjadi acuan dalam mengukur perkembangan kemampuan berpikir kronologis dari setiap tindakan yang dilakukan. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*.
2. Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial).
3. Menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya.
4. Menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah.
5. Merekonstruksi peristiwa sejarah.

Pertama, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *time line* adalah kemampuan yang dikembangkan untuk melatih peserta didik agar dapat memaknai dan mengungkapkan dalam bentuk tulisan ataupun lisan dari peristiwa yang terdapat pada *time line* yang disajikan secara relatif singkat dan simbolis. Peserta didik diharapkan dapat mengolah informasi hasil dari mengamati *time line*, menyimak penjelasan guru dan memberi tanggapan secara kritis.

Kedua, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Dengan kemampuan ini peserta didik diharapkan dapat mengurutkan waktu dengan lebih mudah, mengamati perkembangan peristiwa secara lebih kongkrit dan dapat mengkomparasikan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, meski memiliki perbedaan tempat.

Ketiga, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahan. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk dapat mengetahui urutan peristiwa. Tetapi peserta didik diarahkan untuk berpikir tentang perubahan-perubahan yang terjadi. Mengingat perubahan merupakan bagian penting dari hakikat sejarah yang perlu dipahami peserta didik.

Keempat, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mampu mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dalam *time line* komparatif, ataupun yang bersifat progresif.

Kelima, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Setelah peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya dan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah maka peserta didik diarahkan untuk dapat menyajikan cerita dalam bentuk lisan ataupun tulisan secara kritis peristiwa yang terjadi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, aspek pengumpulan data merupakan salah satu yang paling penting dalam menentukan hasil penelitian kedepannya. Secara spesifik, data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah mengenai seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kronologis siswa melalui penggunaan media *time line*. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tersebut, maka perlu adanya perangkat penelitian yang didesain secara spesifik dan detail. Perangkat-

perangkat penelitian yang digunakan untuk memperoleh data di kelas antara lain sebagai berikut:

### **1. Lembar Panduan Observasi**

Observasi dilakukan oleh dua orang yaitu oleh observer EAP yang lebih terfokus dalam mengobservasi siswa dan observer AAG lebih terfokus dalam mengobservasi guru. Untuk memudahkan para observer ketika melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menyiapkan lembar panduan observasi dalam bentuk daftar *checklist* yang disertai keterangan. Lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Terkait dengan lembar observasi siswa, observer EAP mengamati sejauh mana ketercapaian indikator berpikir kronologis yang telah ditetapkan peneliti dan kondisi-kondisi lain siswa ketika dilakukan pembelajaran menggunakan *mediatime line* oleh guru.

Berikutnya adalah lembar panduan observasi guru. Melalui lembar observasi ini, observer AAG mengamati sejauhman ketercapaian guru dalam menjalankan perencanaan pembelajaran terkait penggunaan media *time line*. Melalui pembagian kerja antara kedua observer, diharapkan pengamatan menjadi lebih objektif baik dari kondisi siswa dan begitu juga guru ketika pembelajaran sejarah menggunakan media *time line*.

### **2. Pedoman Wawancara**

Sukmadinata (2012, hlm. 216) menyatakan bahwa “pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden”. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti diharuskan untuk menyiapkan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara diharapkan terfokus pada pembahasan dan informasi yang akan dituju sesuai keinginan peneliti. Pertanyaan tersebut telah disiapkan peneliti sebelum melakukan wawancara sehingga wawancara dapat berlangsung terarah. Adapun lembar panduan wawancara dalam bentuk pertanyaan terlampir.

### 3. Lembar Panduan Studi Dokumenter

Lembar panduan dokumenter adalah catatan yang digunakan untuk dijadikan acuan dalam memperoleh data ketika pelaksanaan tindakan di kelas. Data tersebut jenisnya bervariasi yaitu berupa hasil tes, maupun catatan dan tugas yang diberikan guru setelah pelaksanaan tindakan. Lembar panduan ini digunakan untuk menghimpun hasil pembelajaran yang berupa arsip, catatan, maupun dokumentasi untuk kemudian menjadi informasi yang dapat diolah dan dibandingkan dengan instrumen lain yang telah disiapkan.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Ketiga teknik ini dipilih untuk membantu peneliti dalam proses penghimpunan dan pengumpulan data. Ketiga teknik tersebut akan dipaparkan dalam subbab ini:

### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi yang diinginkan dalam penelitian. Inggridwati (2007, hlm. 49) menyebutkan bahwa observasi juga biasa disebut teknik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak (*behavior observable*), apa yang dikatakan, dan apa yang diperbuatnya. Sejalan dengan Sukmadinata (2012, hlm. 220) yang dalam bukunya menjelaskan bahwa

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif di mana pengamat ikut serta dalam kegiatan penelitian. Sugiyono (2013, hlm. 308)

menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dan digunakan sebagai sumber data. Kemudian juga individu atau objek penelitian yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan pelaksanaan tindakan terlihat wajar dan alami. Selain itu, peneliti juga bisa mengamati lebih menyeluruh gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Instrumen yang digunakan adalah lembar pertanyaan wawancara. Menurut Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang dianggap perlu.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara kualitatif yang diperoleh untuk bahan analisis pada tahap selanjutnya, terutama untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar. Teknik ini dipilih karena peneliti dapat secara langsung melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai proses pembelajaran yang berlangsung sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dari hasil wawancara tersebut.

## **3. Studi Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung. Sugiyono (2013, hlm. 326) menjelaskan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut jelas membuat studi dokumentasi memiliki peran yang cukup penting dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan banyak sekali dokumen-dokumen yang sangat mendukung peneliti dalam mengolah data setelah melakukan tindakan di kelas. Dokumen-dokumen tersebut berupa hasil tes, tugas, serta catatan siswa

yang di dalamnya dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kemampuan berpikir kronologis dengan bantuan media *time line*.

Sukmadinata (2012, hlm. 221) mengemukakan bahwa “studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Teknik ini dipilih karena dapat membantu penghimpunan dan pengelolaan data secara nyata dalam bentuk dokumen-dokumen yang bisa dijadikan sumber informasi dalam pengolahan data kuantitatif.

## **G. Pengolahan dan Validasi Data**

### **1. Pengolahan Data**

Pengolahan data ini dilakukan untuk mengubah data-data hasil penelitian yang telah didapatkan sebelumnya kemudiandikumpulkan, dipilih dan diklasifikasikan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil temuan di lapangan. Berdasarkan jenisnya, data-data tersebut terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

#### **a. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari kriteria penilaian terhadap siswa yang sudah ditentukan sebelumnya ketika media *time line* diterapkan di kelas. Data kuantitatif ini dibuat dalam bentuk *rating scale* atau skala bertingkat yang memuat tentang aktivitas belajar siswa yang menunjukkan kemampuanberpikir kronologis ketika penerapan media *time line*, keaktifan belajar siswa secara keseluruhan di kelas, dan aktivitas belajar siswa dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan media *time line*.

#### **b. Data Kualitatif**

Sumber data penelitian kualitatif adalah deskripsi tertulis yang amati oleh observer dan peneliti itu sendiri, serta benda-benda yang diamati agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama.

Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber melalui instrumen penelitian. Peneliti mendapatkan data kualitatif melalui beberapa metode dan teknik pengumpulan data yang diterapkan sebelumnya seperti observasi, wawancara siswa dan guru, serta hasil studi dokumentasi. Diharapkan setelah itu peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai hasil belajar siswa dan hubungannya dengan penerapan media *time line* di kelas.

## **2. Validasi Data**

### **a. Triangulasi**

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian” (Moloeng, 2004, hlm. 330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk *crosscheck* kebenaran data dan dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu, triangulasi berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Untuk mendukung triangulasi, peneliti sering berdiskusi dengan guru mitra setelah mengadakan tindakan guna mendapatkan evaluasi mengenai *performance* dan penerapan media *time line* kedepannya. Tidak lupa juga peneliti mewawancarai beberapa siswa yang dianggap kompeten untuk memberikan saran setiap akhir siklus.

### **b. Member Checks**

Sugiyono (2013, hlm. 375) “*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data”. Data yang telah diperoleh dari berbagai alat pengumpul data kemudian di periksa kembali oleh peneliti. Peneliti memeriksa kembali keterangan dan informasi data yang diperoleh selama pengumpulan data berlangsung dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **c. Audit Trail**

Wiriaatmadja, (2013, hlm. 170) menjelaskan bahwa *audit trail* dilakukan dengan memeriksa catatan-catatan yang ditulis peneliti observer atau mitra. Hal ini berguna, apabila peneliti akan *meretrieve* informasi atau data yang ada, atau waktu mempersiapkan laporan. Audit trail dapat dilakukan oleh kawan sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

#### **d. *Expert Opinion***

Sebagaimana diungkapkan oleh Darmadi (2013, hlm. 285), *expert opinion* adalah pemeriksaan kembali semua tahapan kegiatan penelitian, arahan atau *judgement* terhadap masalah yang dikemukakan, perbaikan, modifikasi atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini dari pakar atau pembimbing sehingga akan meningkatkan derajat penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan bimbingan terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan kepada dosen pembimbing penelitian.